

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengganggu kehidupan manusia dan mengakibatkan kerugian baik kecil maupun besar. Bencana terbagi menjadi dua yaitu bencana yang diakibatkan oleh faktor alam dan non alam. Bencana mampu mengakibatkan berbagai akibat negatif seperti korban jiwa, kehancuran lingkungan, kehilangan harta benda dan rumah, dan akibat lainnya. Dampak tersebut tentu berkaitan dengan bagaimana masyarakat menghadapinya (Umeidini, Nuriah, & Fedryansyah, 2019). DKI Jakarta merupakan wilayah yang penduduknya mengalami peningkatan yang cukup pesat yang menyebabkan wilayah tersebut mengalami kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk dapat menimbulkan masalah salah satunya ialah bencana.

Berdasarkan laporan BPBD DKI Jakarta, bencana tertinggi yang sering terjadi di DKI Jakarta selama tahun 2019-2023 ialah kebakaran. DKI Jakarta mengalami 3.314 kejadian kebakaran. Sangat jauh jika dibandingkan dengan banjir yang mengalami 426 kejadian. Kebakaran adalah bencana yang terjadi karena faktor alam dan non alam. Kebakaran yang terjadi di daerah perkotaan merupakan jenis kebakaran yang dipicu oleh faktor non alam yaitu kebakaran permukiman. Bahaya kebakaran permukiman dipicu oleh kecerobohan manusia seperti saat memasak, merokok, menggunakan alat elektronik, bermain sumber api, dsb. Api membesar disebabkan oleh bahan bakar atau bahan yang mudah terbakar yang dilaluinya. (Sagala, Adhitama, & Sianturi, 2013).

Selama 2 tahun terakhir, kebakaran permukiman mengalami peningkatan. Hal tersebut tentu harus menjadi perhatian bagi seluruh masyarakat (BPBD DKI Jakarta). Bahaya yaitu situasi yang terjadi di lingkungan yang disebabkan oleh tingkah laku manusia atau karena alam yang menimbulkan kerugian sehingga berdampak kepada kehidupan manusia, properti atau tindakan pada tingkat yang menyebabkan bencana (Deni, Pane, & Rejoni, 2019). Salah satu bencana yang dapat mengalami peningkatan bahaya di DKI Jakarta ialah bahaya kebakaran pemukiman.

Berdasarkan data dari BPBD DKI Jakarta, kebakaran permukiman merupakan bencana yang tidak kalah banyak dibandingkan dengan bencana banjir. Jika melihat frekuensi kejadian kebakaran di DKI Jakarta pada tahun 2019-2023, kebakaran didominasi meningkat tiap tahunnya. Tahun 2023 menjadi tahun dengan kasus kebakaran permukiman tertinggi dibanding 4 tahun sebelumnya. Kota Jakarta Timur memiliki kasus terbanyak di DKI Jakarta sebanyak 830 kejadian. Cakung menjadi Kecamatan paling tinggi frekuensi kejadian kebakarannya di Kota Jakarta Timur.

Tabel 1. Jumlah Kebakaran Permukiman di Kecamatan Cakung Tahun 2019-2023

No	Kelurahan	Banyaknya Kebakaran					Total
		2019	2020	2021	2022	2023	
1.	Cakung Barat	3	4	2	2	8	19
2.	Cakung Timur	8	5	3	3	5	24
3.	Jatinegara	6	2	6	6	12	32
4.	Penggilingan	8	4	5	4	5	26
5.	Pulo Gebang	6	6	5	8	8	33
6.	Rawa Terate	3	2	4	2	6	17
7.	Ujung Menteng	2	5	2	4	2	15
Total		36	28	27	29	46	167

Sumber : BPBD DKI Jakarta, 2019-2023

Kecamatan Cakung memiliki jumlah penduduk paling banyak di Kota Jakarta Timur yaitu sejumlah 591.291 jiwa dengan kepadatan penduduk 13.985 jiwa/km² (Azfar, 2023). Kecamatan Cakung mengalami peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya. Pertambahan jumlah penduduk mendorong meningkatnya jumlah permukiman padat penduduk yang menimbulkan bahaya kebakaran (Saragih & Lestari, 2023). Keadaan padat penduduk dengan segala aktivitas bermukim menimbulkan potensi yang tinggi terhadap bahaya kebakaran (Permana, Susanti, & Wijaya, 2019). Kebakaran di Indonesia terkhusus permukiman masyarakat menengah ke bawah dengan kepadatan tinggi tercatat cukup sering terjadi (Tampubolon, 2020).

Faktor lain yang menyebabkan terjadinya kebakaran permukiman adalah ketidakteraturan bangunan (Sutanti, Tjahjono, & Syaufina, 2020). Ketidakteraturan bangunan menyebabkan keadaan dimana jaringan listrik yang berdekatan sehingga dapat menimbulkan atau menciptakan api dari transformator atau kabel listrik. Bangunan yang berdekatan pada suatu wilayah menimbulkan jaringan listrik yang kusut atau tidak aman. Hal tersebut dapat menyebabkan korsleting listrik hingga terjadi kebakaran. Oleh sebab itu bangunan atau permukiman yang tidak memiliki jarak aman memiliki tingkat rawan dan bahaya kebakaran permukiman yang lebih tinggi dibandingkan permukiman yang berjarak aman. Dengan mengkaji tingkat bahaya tersebut maka akan menambah upaya pencegahan dan mitigasi bencana kebakaran permukiman dapat dilaksanakan lebih efektif (Oktavian & Rahdriawan, 2023).

Mitigasi perlu dilakukan untuk meminimalisir bencana serta kerugiannya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan ialah memberikan informasi secara spasial atau pemetaan agar mudah dipahami oleh seluruh masyarakat yang memerlukan (Setyaningrum & Giyarsih, 2010). Salah satu yang bisa dijadikan informasi spasial ialah peta tingkat bahaya bencana kebakaran permukiman. Jika sudah melakukan pengkategorian terhadap tingkat bahaya kebakaran maka selanjutnya dapat menentukan tindakan perencanaan untuk pencegahan (Tampubolon, 2020). Peta tersebut nantinya akan memberikan informasi dimana wilayah yang memiliki tingkat bahaya tinggi, sedang dan rendah. Selanjutnya peta tersebut dapat digunakan oleh banyak pihak. Maka dari itu, dengan adanya pemetaan tingkat bahaya diharapkan dapat meminimalisir bencana kebakaran permukiman. (Nugraha, Awaluddin, Sukmono, & Wakhidatus, 2022).

Penelitian akan menganalisis secara spasial tingkat bahaya bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Cakung, Kota Jakarta Timur. Lokasi penelitian dipilih karena merupakan daerah dengan kasus kejadian kebakaran terbanyak di Kota Jakarta Timur dan Kota Jakarta Timur merupakan wilayah dengan kasus kebakaran terbanyak di DKI Jakarta. Oleh sebab itu judul penelitian yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah "**Analisis Spasial**

Tingkat Bahaya Bencana Kebakaran Permukiman di Kecamatan Cakung Kota Jakarta Timur".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi sebuah masalah, yaitu :

1. Tingginya kasus kebakaran permukiman di DKI Jakarta terkhusus di Kecamatan Cakung.
2. Meningkatnya kasus kebakaran permukiman di Kecamatan Cakung.
3. Padatnya penduduk di Kecamatan Cakung.
4. Rapatnya bangunan di Kecamatan Cakung.
5. Ketidakteraturan bangunan menyebabkan jaringan listrik yang tidak aman.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah adalah mengetahui tingkat bahaya bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Cakung. Analisis Tingkat bahaya didapat dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPBD DKI Jakarta yang diolah menggunakan metode skoring sesuai Perka BNPB Nomor 2 Tahun 2012 dengan 4 parameter yaitu frekuensi kejadian, kerugian ekonomi, korban luka berat, dan korban meninggal.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian yaitu bagaimana tingkat bahaya bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Cakung berdasarkan tinjauan analisis spasial?

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yaitu :

1. Mengetahui tingkat bahaya bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Cakung.
2. Membantu membuat peta tingkat bahaya bencana kebakaran permukiman di Kecamatan Cakung sebagai rekomendasi kebijakan perencanaan yang berkaitan dengan mitigasi bencana.